

PENERAPAN *SYMBOLIC EXPERIENTIAL FAMILY THERAPY* (SEFT) PADA REMAJA EMOSIONAL

Kartika Setia Purdani^{1*}, Bacthiar Safrudin², Ayu Putri Salsabila³, Suwaldi Pradana⁴, Daysila Sri Masyuni⁵, Nadiana Sari⁶, Andini Fidia Sofyanda⁷, Risma Akmalia⁸, Bagas Saputra⁹, Dhea Lilia Putri Piliang¹⁰

S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}

*Corresponding Author : ksp680@umkt.ac.id

ABSTRAK

Dalam hal hubungan keluarga dan masalah pribadi, remaja yang tidak stabil secara emosional biasanya mengalami kesulitan. Pengalaman emosional langsung, spontanitas, dan simbol interpersonal dalam keluarga merupakan pusat dari Terapi Keluarga Eksperiensial Simbolik (SEFT) Carl Whitaker. Metode ini bermanfaat bagi keluarga karena mendorong hubungan yang lebih tulus, mengurangi pertentangan, dan menggunakan peristiwa kehidupan nyata untuk membawa perubahan. Dalam tulisan ini, kita akan melihat bagaimana SEFT dapat membantu remaja yang mengalami kesulitan emosional. Dipercaya bahwa karya seni yang dibuat dapat membantu meringankan masalah psikologis dalam terapi seni, yang merupakan intervensi pengalaman yang mencakup bahan-bahan kreatif dan pengawasan dari terapis seni. Untuk memberikan gambaran umum tentang terapi seni bagi remaja yang menghadapi masalah psikologis, analisis literatur yang komprehensif telah dilakukan. Terapis dapat menunjukkan perilaku non-direktif, direktif, atau eklektik. Ada banyak metode berbeda untuk menggabungkan ketiga teknik perawatan ini, dan hal tersebut telah terbukti memiliki pengaruh besar pada gangguan psikologis.

Kata kunci : anak-anak, psikososial, remaja, terapi seni

ABSTRACT

When it comes to family connections and personal issues, adolescents who are emotionally unstable typically struggle. Direct emotional experiences, spontaneity, and interpersonal symbols within the family are the centers of Carl Whitaker's Symbolic Experiential Family Therapy (SEFT). This method is useful for families because it encourages more genuine relationships, lessens opposition, and uses real-life events to bring about change. In this piece, we'll look at how SEFT might help teenagers who are struggling emotionally. It is believed that the created artwork may aid in the alleviation of psychological issues in art therapy, which is an experience intervention including creative materials and the supervision of an art therapist. For the purpose of providing an overview of art therapy for youths dealing with psychological issues, a comprehensive literature analysis was undertaken. Therapists may exhibit either non-directive, directive, or eclectic behaviors. There are many different methods to combine these three treatment techniques, and doing so has shown to have a major influence on psychological disorders.

Keywords : art therapy, psychosocial, children, adolescent

PENDAHULUAN

Peningkatan sensitivitas emosional, pencarian jati diri, dan perubahan dinamika dalam keluarga adalah ciri khas tahun-tahun pembentukan masa remaja. Ketika emosi meluap, hal itu dapat menyebabkan masalah di rumah, dalam hubungan, dan dalam kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Metode terapi keluarga sangat penting karena keluarga merupakan faktor utama dalam bagaimana remaja mengatur emosi mereka. Dalam hal meningkatkan hubungan dalam keluarga, SEFT menekankan pada keterlibatan simbolik, kreativitas, spontanitas, dan pengalaman emosional langsung. Bauman dan Belous (2017). Remaja dan anak-anak yang lebih muda sering mengalami masalah psikososial. Baik

kehidupan sehari-hari maupun prestasi akademik dapat terpengaruh secara negatif oleh masalah-masalah ini. Untuk menyoroti sifat saling terkait dari pengalaman psikologis dan sosial seseorang, frasa "masalah psikososial" digunakan. Ini mencakup berbagai masalah, dari perilaku hingga sosial dan emosional. Kecemasan, keputusan, penarikan diri, dan penyakit psikosomatik adalah contoh masalah emosional yang sering dikenal sebagai kesulitan internalisasi. Kesulitan dalam perilaku, termasuk hiperaktivitas, agresivitas, dan lainnya, sering dianggap sebagai kesulitan eksternalisasi. Memulai dan mempertahankan kontak sosial dan hubungan dengan orang lain mungkin menjadi tantangan bagi anak-anak dengan gangguan sosial. Kemungkinan juga terjadi koeksistensi antara masalah mental, perilaku, dan sosial ini. Sumber: Rahmah dkk. (2024).

Tergantung pada sifat masalah dan orang yang mengalaminya, kesulitan psikososial dapat mengambil banyak bentuk. Sejumlah hipotesis telah diajukan dalam upaya untuk menelusuri asal-usul gangguan psikologis. Menurut Rahmita Nuril Aamalia (2024, n.d.), teori biopsikososial adalah kerangka kerja yang paling banyak diterima dalam psikiatri dan psikologi Barat. Teori ini mengusulkan bahwa masalah psikososial mungkin dipicu oleh campuran sifat bawaan dan tekanan lingkungan. Kehidupan masa depan seorang anak mungkin sangat dipengaruhi oleh masalah psikososial. Pencegahan atau pengurangan penyakit jangka panjang, termasuk gangguan kesehatan mental, pada individu dan keluarga mereka dapat dicapai melalui perawatan yang efektif untuk anak-anak dan remaja dengan kesulitan psikososial. Terapi perilaku kognitif (CBT) dan intervensi psikologis berpusat pada keluarga lainnya, serta teknik untuk meningkatkan komunikasi sosial dan kemampuan pengasuhan, digunakan dalam pengobatan anak-anak dan remaja dengan kesulitan psikososial.

Menurut Nafsiroh (2024), di sisi lain, CBT tidak cocok untuk anak-anak dan remaja karena mereka kesulitan mengungkapkan pikiran dan pengalaman mereka dalam kata-kata. Oleh karena itu, terapi seni dapat menjadi pilihan pengobatan tambahan dalam kasus-kasus tersebut. Menggunakan seni, kreativitas, dan proses kreatif sebagai wahana untuk ekspresi emosional, penemuan diri, manajemen perilaku dan kecanduan, pengembangan keterampilan sosial, peningkatan orientasi realitas, pengurangan kecemasan, dan peningkatan harga diri adalah tujuan terapi seni. Teknik psikodinamik, humanistik, psikoedukatif, sistemik, kelompok, keluarga, dan individu semuanya digunakan oleh terapis seni. Pendekatan ini mencakup prinsip-prinsip fenomenologi, gestalt, berpusat pada individu, perkembangan, dan kognitif-perilaku. Dengan menciptakan ruang yang ramah di mana klien merasa nyaman. mengekspresikan diri secara kreatif, terapis seni dapat membantu meningkatkan berbagai gejala psikososial. (Laporan tahun 2021 oleh Sulastin)

Ketika anak-anak dan remaja bekerja dengan terapis seni, ide dasarnya adalah bahwa mereka terlibat dalam bagian alami dari proses pembelajaran mereka, yang melibatkan pembuatan gambar visual. Selain itu, perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata dapat diatasi melalui terapi seni. (Amellia Nejwa, tahun 2025) Dengan asumsi bahwa seni dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan berbagai jenis informasi, mekanisme perubahan terapi seni beroperasi berdasarkan premis ini. Terapi seni telah terbukti bermanfaat bagi anak-anak dan remaja dengan berbagai masalah medis, trauma, dan kebutuhan pendidikan khusus, menurut evaluasi terbaru di bidang ini. Sebagai sebuah profesi, terapi seni sangat bergantung pada pemahaman intuitif dan pengalaman terapis. Pemahaman ini seringkali tidak terucapkan dan sulit diungkapkan dengan kata-kata (Adiputra, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur sistematis sebagai metodologinya. Proses pengumpulan dan analisis informasi secara sistematis tentang suatu subjek tertentu dikenal sebagai tinjauan literatur sistematis. Dengan pertanyaan penelitian yang terdefinisi dengan

baik, tujuannya adalah untuk mengkatalogkan, menganalisis, dan memahami semua literatur yang ada tentang subjek tertentu. Hussaeni dan Nursanti (2024) menerbitkan. Untuk melakukan SLR, prosedur berikut harus diikuti: Pertama, menentukan topik penelitian; kedua, melakukan pencarian literatur secara sistematis; ketiga, menyaring dan memilih artikel yang memenuhi kriteria; keempat, mengevaluasi dan mensintesis hasil; kelima, menerapkan langkah-langkah pengendalian mutu; dan terakhir, menulis laporan. Sumbernya adalah Rahmah dkk. (2024).

HASIL

Proses seleksi dan penilaian kritis (*Critical Appraisal*) terhadap literatur yang relevan menghasilkan 10 artikel penelitian yang akan dianalisis lebih lanjut. Artikel-artikel yang dimasukkan dalam tinjauan ini sebagian besar menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Ringkasan dari 10 studi yang dianalisis disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman dan Review Hasil Studi

No	Judul (Penulis)	Metode	Variabel Utama & Hasil Kunci
1	Symbolic Experiential Family Therapy (SEFT) pada konseling keluarga. (Adiputra, 2019)	D : Pre-Experimental dengan model One Group Pretest–Post test. atur (literature review)	Hasil penelitian ini mendukung metode terapi keluarga yang menggunakan metafora dan simbol serta spontanitas untuk membantu klien mengalami emosi mereka secara langsung, serta memperoleh wawasan tentang dinamika dan konflik yang mendasari dalam keluarga mereka sendiri. Dengan metode ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang mendorong ekspresi diri yang terbuka dan mendalam, dan keluarga serta konselor membentuk hubungan terapeutik yang nyata, yang sangat penting bagi proses transformasi. Anggota keluarga didorong untuk meningkatkan kesadaran diri, keterampilan komunikasi, kedekatan, dan fungsi keluarga melalui proses SEFT.
2	A View of the Symbolic experiential Family Therapy of Carl Whitaker through Movie Analysis (Pinar Cag, Nilufer Voltan Acar)	D : desain kualitatif deskriptif–analitik dengan teknik analisis film untuk mengkaji konsep terapi keluarga simbolik-eksperiensial melalui adegan-adegan dalam film “Ya Sonra”. S : Teknik analisis film abel Konseptual / Fokus Analisis	Pernikahan lebih dari sekadar penjumlahan bagian-bagiannya, pengaruh budaya menyebabkan aspek pernikahan yang buta, dan peran yang kaku memperburuk dinamika hubungan. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini memperkuat gagasan bahwa media sinema secara efektif menggambarkan dan menjelaskan teori Whitaker, dan gagasan bahwa analisis film dapat berfungsi sebagai alat pengajaran dan refleksi untuk mendapatkan wawasan tentang dinamika dan penanganan keluarga.
3	Hubungan Kelekatan Orang tua – Anak Dengan Regulasi Emosi Pada Remaja Di Jakarta. (Najwa Amellia et.al, 2025)	Metode : Penelitian cross-sectional dengan cluster sampling pada lima sekolah di Jakarta. Data diambil dengan kuesioner IPPA-R (kelekatan orang tua-anak) dan ERQ-CA	Tingkat keterikatan yang tinggi terlihat pada 55,8% remaja. Lima puluh satu persen memiliki kendali yang sangat baik atas emosi mereka. Ditemukan korelasi terbalik yang kuat ($r=-0,101$; $p = 0,036$) antara keterikatan dan kemampuan untuk mengendalikan emosi. Kurangnya hubungan dan dialog

		(regulasi emosi). Analisis menggunakan korelasi Pearson. Sampel: remaja usia 13–19 tahun	terbuka antara orang tua dan anak menyebabkan perkembangan dinamika yang beracun ini.
4	Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Depresi Pada Remaja. (Eddy Murtoyo et.al 2021)	Studi menggunakan literature review terhadap jurnal nasional dan internasional terkait dukungan keluarga dan depresi remaja, dengan analisis sintesis naratif	Korelasi antara memiliki anggota keluarga yang suportif dan tingkat depresi yang lebih rendah di kalangan remaja terlihat dalam ketiga penelitian tersebut. Gejala depresi diredakan oleh dukungan keluarga yang kuat.
5	Efek Dukungan Emosional Keluarga pada Harga Diri Remaja Hasiolan & Sutejo (2015)	Penelitian korelasional cross sectional pada 31 remaja di panti sosial Yogyakarta, menggunakan kuesioner dukungan emosional keluarga dan harga diri. Analisis dengan Spearman Rank.	Remaja umumnya memiliki tingkat harga diri yang moderat dan dukungan emosional yang layak dari keluarga mereka. Harga diri remaja secara signifikan dipengaruhi oleh dukungan emosional keluarga ($p = 0,002$).
6	Penyuluhan Mengenai Pengendalian Emosib Terhadap Kemunculan Ide Bunuh Diri Pada Remaja Afifa Nafsiroh, Muhammad Rifa'i Subhi (2024)	D : deskriptif kualitatif S : Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah remaja yang berstatus sebagai siswa. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling V : Variabel Independen - Pengendalian emosi atau Regulasi emosi Variabel Dependen - Kemunculan ide bunuh diri pada remaja	Untuk menghindari depresi, yang dapat menyebabkan pikiran bunuh diri, sangat penting untuk dapat mengelola atau mengatur emosi seseorang. Sebagai perlindungan tambahan bagi kesehatan mental remaja, dukungan sosial yang kuat dari teman sebaya dan keluarga sangat penting.
7	Pengaruh Terapi Suportif Kelompok Terhadap Masalah Mental Emosional Remaja Ainil Fitri, Meri Neherta, Heppi Sasmita (2022)	D : Quasy Experimental Pre-Post Test Dengan Control Group. S : Sampel Penelitian Sebanyak 108 remaja, Kelompok Intervensi Berjumlah 54 responden yang merupakan siswa/i dari SMK "A". Kelompok ini diberikan perlakuan berupa terapi suportif kelompok, Kelompok Kontrol Berjumlah 54 responden yang merupakan siswa/i dari SMK "B". Kelompok ini hanya diamati tanpa diberikan perlakuan apa pun, teknik yang digunakan total sampling V : Variabel Independen - Terapi suportif kelompok	Penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan masalah kesehatan emosional dan mental sangat diuntungkan dari perawatan suportif kelompok, di mana mereka dapat berbagi pengalaman, membangun dukungan sosial, dan meningkatkan kemampuan kognitif mereka.

		Variabel Dependen alah mental emosional remaja	
8	Hubungan Kualitas Relasi Ayah -Anak dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. Siti Hafizhah Rahmah et.al (2024)	D : kuantitatif deskriptif korelasi dengan pendekatan potong lintang (cross sectional) S : Sampe penelitian ini berjumlah 129 responden, responden tersebut siswa-siswi kelas X di SMAN 2 Rengat, dengan kriteria remaja berusia 15-17 tahun, dan tinggal bersama ayah kandung, teknik yang digunakan adalah purposive sampling. V : Variabel Independen - Kualitas Relasi ayah - anak Variabel Dependen lasan emosional	Kecerdasan emosional remaja berkorelasi positif dan kuat dengan kekuatan hubungan ayah-anak mereka ($p = 0,000$; koefisien korelasi = 0,598), dengan korelasi yang lebih kuat untuk remaja yang memiliki hubungan ayah-anak yang lebih positif. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan yang kuat dengan ayah mereka, yang ditandai dengan komunikasi terbuka dan dukungan emosional, lebih siap untuk menghadapi perubahan yang terjadi selama pubertas.
9	Hubungan Tingkat Aktivitas Fisik Dengan Gangguan Mental Emosional Pada Remaja Yohana Makdalena Uniwal et.al (2024)	D : kuantitatif deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional S : Sampe penelitian ini berjumlah 72 responden, Subjek penelitian merupakan remaja yang merupakan siswa kelas XI di SMK PI Ambarukmo I Sleman Yogyakarta. Teknik yang digunakan adalah total sampling V : Variabel Independen - Tingkat aktivitas fisik Variabel Dependen - Gangguan mental emosional pada remaja	Remaja di SMK PI Ambarukmo I Sleman Yogyakarta memiliki korelasi yang kuat antara tingkat aktivitas fisik mereka dengan penyakit emosional dan mental. Berolahraga secara teratur memiliki beberapa efek positif pada kesehatan mental, termasuk mengurangi tingkat keparahan kecemasan, kesedihan, dan stres.
10	Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Dwi Yuniar, Irma Darmawati (2017)	D : deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional S : Sampe penelitian ini berjumlah 170 responden, Sampel terdiri dari siswa kelas 2 SMA di Kota Bandung yang memenuhi kriteria masih memiliki orang tua dan tinggal bersama	Nilai korelasi sebesar 0,163 dan nilai p sebesar 0,033 menunjukkan adanya hubungan ini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dibandingkan dengan remaja yang keluarganya memberikan dukungan emosional yang kuat (31,2%), remaja yang keluarganya memberikan dukungan yang kurang (27,1%) cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih rendah.

kedua orang tua mereka,
Penelitian ini
menggunakan metode
cluster sampling.

V : Variabel Independen
- Dukungan keluarga
Variabel Dependen
- Kecerdasan emosional
remaja

PEMBAHASAN

Partisipasi dalam Terapi Keluarga Eksperiensial Simbolik (SEFT) meningkatkan ekspresi dan pengelolaan emosi pada remaja yang mengalami masalah emosional. Pengalaman langsung, simbolisme, dan keterlibatan aktif dari setiap anggota keluarga merupakan landasan pendekatan ini, yang bertujuan untuk meningkatkan pola interaksi keluarga dan mengungkapkan masalah emosional yang tersembunyi. Remaja yang mengikuti SEFT melaporkan merasa lebih dipahami, diterima, dan didukung, yang mengarah pada regulasi emosi yang lebih baik dan ekspresi perilaku negatif yang lebih sedikit. Hubungan di dalam keluarga juga menjadi lebih ramah, lebih akomodatif, dan lebih terbuka. Akibatnya, SEFT merupakan pendekatan yang efektif dan tepat untuk menangani kesulitan emosional pada remaja, terutama ketika kesulitan tersebut berasal dari dalam keluarga.

Integrasi SEFT dalam layanan konseling keluarga Sekolah, puskesmas, dan lembaga konseling dapat menggunakan metode SEFT untuk membantu keluarga memahami dinamika emosional remaja dan mengubah cara mereka berkomunikasi. Pemanfaatan Art Therapy sebagai media intervensi emosional Seni dapat digunakan oleh terapis dan konselor sebagai media alternatif, terutama bagi remaja yang kesulitan menyampaikan emosi secara verbal. Program kreativitas, gambar, atau simbol dapat ditingkatkan. Pemberdayaan dukungan keluarga. Orang tua harus dididik tentang pentingnya dukungan emosional, komunikasi yang ramah, dan partisipasi positif dalam kehidupan remaja. Pelatihan untuk orang tua dapat menjadi bagian dari intervensi. Peningkatan program sekolah terkait literasi emosional Untuk meningkatkan dukungan preventif, sekolah dapat membangun program yang berkaitan dengan regulasi emosi, manajemen stres, dan kesehatan mental remaja. Penerapan terapi suportif kelompok. Menurut hasil penelitian, kelompok sebaya sangat memengaruhi emosi remaja. Remaja dapat memperoleh perasaan diterima, aman, dan kemampuan untuk berbicara melalui program suportif kelompok di sekolah. Promosi aktivitas fisik teratur Sekolah dan orang tua disarankan untuk mendorong remaja untuk berolahraga secara teratur karena telah terbukti bahwa aktivitas fisik mengurangi gangguan mental dan emosional.

KESIMPULAN

Remaja dengan kesulitan emosional menunjukkan peningkatan baik dalam ekspresi maupun pengaturan perasaan mereka setelah berpartisipasi dalam Terapi Keluarga Eksperiensial Simbolik (SEFT). Untuk meningkatkan pola interaksi keluarga dan mengungkapkan masalah emosional laten, metode ini menekankan pada pengalaman langsung, simbol, dan partisipasi aktif setiap anggota keluarga. Remaja memiliki perilaku emosional negatif yang lebih sedikit dan kontrol emosional yang lebih baik setelah berpartisipasi dalam SEFT karena mereka merasa dipahami, diterima, dan didukung. Hubungan dalam keluarga juga menjadi lebih ramah, fleksibel, dan terbuka. Akibatnya, SEFT adalah metode yang bermanfaat dan tepat untuk menangani masalah emosional pada remaja, terutama yang berasal dari masalah dalam keluarga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami selaku tim penulis, menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan jurnal *literature review* ini. Dukungan dan ketelitian yang diberikan telah membantu kami dalam memperdalam analisis, memperluas, perspektif, serta menjaga kualitas akademik tulisan ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan atas kesempatan belajar yang diberikan, sehingga kami dapat mengembangkan kemampuan kritis dan metodologis dalam menelaah literatur. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang telah dibagikan menjadi amal yang bermanfaat bagi dunia akademik maupun praktik keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S. (2019). *Symbolic-Experiential Family Therapy (SEFT)* pada konseling keluarga. 3(1), 89–97.
- Bauman, M. L., & Belous, C. K. (2017). *Using Symbolic-Experiential Family Therapy to Treat Adjustment Disorder : A Case Study Using Symbolic-Experiential Family Therapy to Treat*. *The American Journal of Family Therapy*, 44, 44(5), 285–300. <https://doi.org/10.1080/01926187.2016.1231599>
- Cui, L., Fan, Z., Yang, Y., Liu, R., Wang, D., Feng, Y., Lu, J., & Fan, Y. (2022). Deep learning in Ischemic Stroke Imaging Analysis: A Comprehensive Review. *BioMed research international*, 2022, 2456550. <https://doi.org/10.1155/2022/2456550>
- Fang, G., Huang, Z., & Wang, Z. (2022). *Predicting Ischemic Stroke Outcome Using Deep learning Approaches*. *Frontiers in genetics*, 12, 827522. <https://doi.org/10.3389/fgene.2021.827522>
- Global Burden of Disease Collaborative Network (2018). *Global Burden of Disease Study 2017*. USA: IHME, 1–7
- Jung, H. S., Lee, E. J., Chang, D. I., Cho, H. J., Lee, J., Cha, J. K., Park, M. S., Yu, K. H., Jung, J. M., Ahn, S. H., Kim, D. E., Lee, J. H., Hong, K. S., Sohn, S. I., Park, K. P., Kwon, S. U., Kim, J. S., Chang, J. Y., Kim, B. J., Kang, D. W., ... KOSNI Investigators (2024). *A Multimodal Ensemble Deep learning Model for Functional Outcome Prognosis of Stroke Patients*. *Journal of stroke*, 26(2), 312–320. <https://doi.org/10.5853/jos.2023.03426>
- Khусаeni, A., & Nursanti, I. (2024). Penerapan Konsep Teori Model Betty Neuman Pada Asuhan Keperawatan Dengan Hospitalisasi Pada Anak di Rumah Sakit Dosen Program Studi Magister Keperawatan system ” yaitu model konsep yang menggambarkan aktifitas keperawatan yang ditujukan. 3(1), 302–310. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2774-Article Text-9577-1-10-20240129.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2774-Article%20Text-9577-1-10-20240129.pdf)
- Lumban, A., Buana, A., & Bidjuni, H. (2021). *No Title*. 9(1).
- Nafsiroh, A. (2024). Penyuluhan Mengenai Pengendalian Emosi Terhadap Kemunculan Ide Bunuh Diri Pada Remaja. 3(2), 152–162.
- Najwa Amellia^{1*}, Y. S. E. P. 1. (2025). Hubungan Kelekatan Orang Tua-Anak Dengan Regulasi. *March*.
- Rahmah, S. H., Zulfitri, R., Studi, P., Keperawatan, I., Keperawatan, F., & Riau, U. (2024). Hubungan Kualitas Relasi Ayah-Anak Dengan Kecerdasan. 8(2), 158–166.
- Rahmita Nuril Aamalia 2024. (n.d.). *No Title*.
- Sulastin. (2021). *Jurnal Keperawatan & Kebidanan Jurnal Keperawatan & Kebidanan*. Jurna, 13(1), 213–226.